

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam pembangunan bangsa Indonesia untuk menciptakan manusia yang berilmu bertaqwa dan berbudaya dalam menghadapi tantangan di masa depan yang begitu besar. Dengan adanya pendidikan dapat menciptakan siswa yang cerdas dan terampil di lingkungan masyarakat. Di dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 17 menyebutkan fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sendiri tidak biasa lepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan budaya sehingga mendorong siswa untuk membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri (Abdurrahman, 2018:2). Pemahaman konsep dalam belajar sangat penting, hal ini akan mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah, maka belajar bermakna sangat penting.

Disatini Ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, pendidikan berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Pendidikan pada level Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar penting untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan berpikir siswa sejak usia dini. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai mata pelajaran integratif, bertujuan

untuk memberikan siswa pemahaman mengenai lingkungan, fenomena sosial, serta interaksi antara keduanya, termasuk pengenalan diri dan makhluk hidup lain.

Salah satu isu krusial dalam kurikulum IPAS untuk kelas V SD adalah pengajaran tentang materi melihat karena cahaya. Pemahaman secara menyeluruh mengenai struktur, fungsi, dan interaksi organ dalam tubuh makhluk hidup tidak hanya relevan secara akademik, melainkan juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan pemeliharaan lingkungan. Akan tetapi, penyajian materi yang rumit dan abstrak ini sering kali menjadi kendala bagi guru dan murid. Metode pembelajaran konvensional yang biasanya bersifat pasif dan fokus pada menghafal sering kali tidak berhasil dalam merangsang rasa ingin tahu siswa, membangun pemahaman konseptual yang mendalam, serta meningkatkan hasil belajar yang maksimal (Hosnan, 2020).

Sesuai dengan persyaratan Kurikulum Merdeka, pendidik harus mampu memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan sifat konten dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk memilih dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang paling efisien.

Keterbatasan metode tradisional dalam pembelajaran IPAS mendorong pendidik dan peneliti untuk menemukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada siswa. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian besar dalam beberapa dekade terakhir adalah Pembelajaran Berbasis Masalah PBL *Problem Based Learning* PBL adalah metode pembelajaran konstruktivistik yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan mengajukan

permasalahan yang autentik dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk berkolaborasi, menyelidiki, mengembangkan solusi, dan merefleksikan proses pembelajaran mereka (Hmelo-Silver., 2022).

Selama tujuh tahun terakhir (2018-sekarang), berbagai penelitian terus menyelidiki efektivitas PBL dalam pengajaran sains pada tingkat sekolah dasar. Beberapa studi menunjukkan hasil yang baik berkaitan dengan peningkatan terhadap pemecahan masalah belajar siswa setelah penerapan model PBL. Contohnya, sebelum menerapkan PBL siswa menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran, kurang berani bertanya, dan kesulitan mengaitkan materi dengan konteks nyata. Dan setelah menerapkan Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan aktif selama pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya, serta mampu mengaplikasikan konsep melihat karena cahaya dalam pemecahan masalah yang diberikan mengindikasikan bahwa penerapan PBL secara signifikan memperbaiki pemahaman konsep dan kemampuan aplikasi siswa dalam materi sains tertentu. Studi lainnya juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan PBL (Akinoğlu & Tandoğan, 2018).

Walaupun demikian, studi yang secara khusus mengkaji pengaruh penerapan model PBL terhadap pencapaian belajar siswa pada topik melihat karena cahaya dalam pelajaran IPAS di kelas V SD di Indonesia masih perlu analisis yang lebih mendalam. Konteks pendidikan di Indonesia, yang memiliki beragam budaya dan sumber daya yang bervariasi, dapat berdampak pada efektivitas pelaksanaan

suatu model pembelajaran. Sebagai hasilnya, studi yang menitikberatkan pada konteks Indonesia menjadi sangat krusial untuk memberikan pemahaman yang lebih tepat dan berhubungan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2025, guru kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh mengatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi melihat karena cahaya. Salah satu permasalahan yang mencolok adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi tersebut. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis, menyusun strategi pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan secara mandiri selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu hanya menjelaskan materi secara sederhana tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, keadaan ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa, kurangnya respon terhadap pertanyaan atau tugas yang bersifat penyelesaian masalah, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, mengeksplorasi, dan menyelesaikan permasalahan nyata yang dikaitkan dengan materi IPAS. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, terbatasnya media pembelajaran, serta pendekatan yang menyesuaikan dengan karakteristik belajar siswa juga menjadi faktor lain yang menghambat berkembangnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan

belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa karena *Problem Based Learning* (PBL) sangat sesuai dengan kondisi kelas sehingga cocok diterapkan di kelas V. Karena itulah akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada materi Melihat Karena Cahaya Pembelajaran IPAS Di Kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh”**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya terfokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran IPAS materi Melihat Karena Cahaya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan siswa melalui penggunaan model *Problem Based learning* (PBL) pada materi Melihat Karena Cahaya di kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Melihat Karena Cahaya di Kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh pada materi Melihat Karena Cahaya.
2. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Melihat Karena Cahaya di kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan untuk pembelajaran di masa depan utamanya mengenai pemecahan masalah siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama di SD

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian terbagi empat yaitu:

- a. Bagi Siswa, dapat meningkatkan peran dan kegiatan siswa dalam pembelajaran khusus pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- b. Bagi Peneliti, dapat memberikan pengetahuan, menambah wawasan, memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran di kelas, dan langkah untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran ke arah yang lebih baik
- c. Bagi Guru, untuk mengembangkan keterampilan guru dalam pembelajaran melalui penggunaan model *problem based learning* (PBL) serta meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai pembelajaran, strategi serta model pembelajaran
- d. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan ke sekolah dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menjadi alternatif selain metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran tematik.